

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peternakan Indonesia merupakan sektor yang memiliki peluang sangat besar untuk dikembangkan sebagai usaha di masa depan. Kebutuhan masyarakat akan produk peternakan akan semakin meningkat setiap tahunnya. Peternakan berperan sangat penting sebagai penyedia protein, energi, vitamin, dan mineral semakin meningkat. Kebutuhan protein hewani masyarakat sangat berkaitan dengan peningkatan jumlah dan kualitas produk. Berbagai jenis hewan ternak yang ada di Indonesia salah satunya adalah ternak itik. Itik merupakan salah satu populasi unggas yang mempunyai peran cukup penting dalam hal sumber pemasokan telur dan daging yang berguna dalam proses pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Ternak itik juga mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan karena ternak itik memiliki kelebihan yakni daya adaptasi yang cukup baik. Menurut Ismoyowati (2008) itik dapat hidup dan berkembang biak dengan pakan yang sederhana sesuai dengan potensi wilayah.

Banyak ragam jenis itik yang ada di Indonesia, penamaannya diberi berdasarkan daerah tempat itik itu berkembang, salah satunya di Provinsi Sumatera Barat terdapat ternak itik lokal yang baik untuk dikembangkan yaitu itik Kamang, yang berasal daerah Kamang, Tilitang Kamang. Itik Kamang memiliki ciri khas tersendiri yaitu warna bulu cenderung coklat dengan paruh yang berwarna hitam dan memiliki ciri khas yaitu terdapat garis melengkung putih di atas mata ke paruh, dan ada juga yang mempunyai lingkaran putih dibagian leher. Pada itik jantan yang sudah dewasa kelamin, umumnya pada bagian ekor akan melentik ke atas dan memiliki suara lebih kecil dibandingkan dengan itik betina.

Menurut Blakely dan Blade (1998), bahwa konsumsi ransum akan mempengaruhi laju pertumbuhan. Nutrien yang dikonsumsi dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi dan protein pada tingkat tertentu. Ternak itik mempunyai banyak kelebihan dibanding ternak unggas lainnya, yakni ternak itik lebih dapat bertahan dari penyakit, sehingga pemeliharaan itik mudah dan kurang beresiko (Akhadiarto, 2002). Akan tetapi pakan salah satunya penunjang yang sangat penting dan berpengaruh dalam usaha budidaya ternak itik salah satunya bahan pakan lokal yang berasal dari limbah industri pertanian yang mengandung serat kasar tinggi.

Kulit kakao dan bungkil inti sawit adalah limbah industri pertanian yang mengandung serat kasar tinggi. Menurut Martini (2002) kulit buah kakao dapat diberikan pada broiler sampai level 10 %, terbatasnya penggunaan kulit buah kakao sebagai pakan ternak unggas disebabkan tingginya kandungan serat kasar yaitu 20.79 %. Sama halnya dengan kulit kakao, bungkil inti sawit (BIS) merupakan salah satu limbah industri kelapa sawit yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, tetapi bungkil inti sawit (BIS) tidak dapat diberikan ke itik secara terus-menerus karena terdapat kandungan serat kasar yang tinggi terutama selulosa dan lignin. BIS hanya bisa diberikan kedalam ransum unggas sebanyak 10 % atau menggantikan bungkil kedelai 40 % (Sinurat, 2001) dan (Rizal, 2006). Serat kasar yang berfungsi sangat penting dalam ransum unggas, untuk merangsang terjadinya gerakan peristaltik saluran pencernaan sehingga proses pencernaan zat-zat makanan berjalan dengan baik. (Anggorodi, 1994).

Abdelsamie (1983). Menunjukkan hasil penelitian bahwa penggunaan serat kasar yang tinggi dalam ransum dapat menambah panjang usus halus, kondisi usus yang bertambah panjang selama pemberian level serat kasar mengakibatkan efisiensi ransum kurang terserap dan banyak terbawa oleh feses diharapkan pada masa pemulihan dapat meningkatkan efisiensi ransum. Untuk memulihkan kondisi akibat pemberian serat kasar tinggi maka dilakukan pemberian

ransum serat kasar normal dengan pemberian beberapa level protein. Pada saat pemberian serat kasar usus bertambah panjang dan diharapkan saat pemulihan dengan kandungan serat kasar normal dapat memperlama atau meningkatkan pencernaan dan penyerapan.

Berdasarkan hasil penelitian Hanifah (2019), dapat disimpulkan bahwa pemberian serat kasar sebanyak 10 % tidak berpengaruh terhadap intake protein dan laju pertumbuhan. Sedangkan pemulihan selama 4 minggu dengan protein kasar 18 % dan energi metabolisme 2800 Kkal/Kg dapat menjadikan intake protein sebanyak 134,87 (g/ekor/minggu), dan laju pertumbuhan sebanyak 0,5659 Hal ini terjadi karena adanya indikasi pertumbuhan kompensasi, dimana itik mampu mengejar ketertinggalannya selama mengalami cekaman terhadap pemberian serat kasar tinggi. Tilman *et.al.* (1998) menyatakan bahwa kecepatan pertumbuhan ternak salah satunya ditentukan oleh jumlah ransum yang dikonsumsi, jika ransum yang dikonsumsi relatif lebih banyak maka pertumbuhan menjadi cepat sebaliknya bila jumlah ransum yang dikonsumsi relatif sedikit maka pertumbuhan akan lambat.

Wahju (2004) berpendapat bahwa peningkatan konsumsi ransum dapat memberikan kesempatan kepada tubuh untuk meretensi lebih banyak makanan sehingga kebutuhan protein untuk pertumbuhan terpenuhi. Selain serat kasar, kandungan nutrisi yang sangat penting adalah protein. Protein merupakan senyawa organik yang berfungsi sebagai zat pembangun tubuh, pembentuk antibiotik, regenerasi sel, pengatur metabolisme dan pembentuk otot. Berdasarkan data dari NRC (1994), itik pada periode starter membutuhkan protein sebesar 22 %, periode grower 16 %, dan pada periode finisher 15 %. Berdasarkan hasil penelitian Hanifah (2019), pemberian protein sebanyak 18% pada masa pemulihan belum memberikan pertumbuhan yang optimal.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis melakukan penelitian dengan judul “**Efek Pemberian Beberapa Level Protein Pada Periode Pemulihan Setelah Pemberian Serat Kasar Terhadap Intake Protein, Laju Pertumbuhan Dan Efisiensi Penggunaan Protein Pada Itik Kamang Jantan**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana intake protein, laju pertumbuhan dan efisiensi ransum pada periode pemulihan setelah pemberian serat kasar tinggi.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian beberapa level protein terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan efisiensi penggunaan protein pada periode pemulihan setelah pemberian serat kasar tinggi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah dengan pemberian level protein pada masa pemulihan, terhadap intake protein, laju pertumbuhan, dan efisiensi protein itik Kamang jantan diharapkan mampu mempercepat pertumbuhan setelah pemberian serat kasar tinggi.

## **1.5 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh pemberian beberapa level protein, pada masa pemulihan terhadap intake protein, laju pertumbuhan, dan efisiensi protein itik Kamang setelah pemberian SK tinggi.